

Analisis Kelayakan Usaha Peternak Ayam Petelur

Nurjannah¹, Sitti Hajerah Hasyim², Anisa Nurulita Hasani^{3*}

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar^{1,3}

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar²

*Corresponding author, e-mail: annisanurulita.h@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 04 Desember 2022
Accepted 26 Desember 2022
Published 27 Desember 2022

Keywords: *Business Feasibility, Laying Chickens*

DOI :

<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v5i4.1406>
[6](#)

ABSTRACT

This study objective to analyze the feasibility of laying hens "Clever Chicken" located in Tanete Riattang District, Bone Regency. The method used is qualitative and quantitative methods known as mixed methods. Data collection techniques through interviews, observations and literature. The results showed that (1) based on the legal aspects of the laying hens business "Clever Chicken" had fulfilled the business license and obtained permission from the surrounding community so that it was feasible to run, (2) based on the market aspect seeing market conditions with increasing demand and the existence of strategy in selling eggs so that this business is feasible to run, (3) based on the financial aspect, which consist of NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, BEP and PBP analysis, the laying hens business "Clever Chicken" in Tanete Riattang District, Bone Regency is feasible to run.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Usaha ayam petelur adalah salah satu usaha yang peluangnya sangat besar dan menjanjikan, berbeda dengan usaha ayam pedaging yang memerlukan bibit kembali saat masa panen sudah tiba karena ayam akan disembelih untuk dijual (Pelafu et al., 2018). Ayam petelur merupakan ayam sudah dewasa kemudian secara khusus dikembangkan untuk memproduksi telur, sehingga hasil yang baik memerlukan pengembangan potensi dan pengelolaan sumber daya (Widyantara et al., 2017). Telur merupakan bagian dari bahan pangan yang memiliki nilai protein yang tinggi, selain itu telur juga tentunya akan mengalami kenaikan permintaan pasar. Hal ini yang mendorong banyaknya peternak ayam petelur bermunculan dan peternak ayam petelur yang lama akan meningkatkan produksinya. (Puri Astuti et al., 2019)

Telur merupakan komoditas bahan pokok yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia karena harganya yang terbilang murah. Oleh karena itu banyak masyarakat yang menjalankan bisnis ini karena peluangnya yang besar dan minimnya resiko dalam menjalankan bisnis ini. Contoh kasus usaha yang dimiliki oleh Tuan Tahar, bukan saja menjalankan bisnis ayam petelur beliau juga menjalankan bisnis *printing* dan membuka sebuah toko yang diberi nama "*Clever Printing*" dan "*Clever Mart*". Nama usaha ayam petelurnya pun diberi nama yang cukup mirip dengan nama usaha yang lain yaitu "*Clever Chicken*", alasannya menjalankan bisnis ini adalah dikarenakan kecintaannya terhadap ternak ayam yang telah dilakukan sejak kecil. Ayam yang telah dternak sudah mencapai 7.000 ekor ayam. Usaha "*Clever Chicken*" menjadi fokus studi peneliti, karena usaha ini termasuk usaha yang memerlukan modal besar dibanding usaha lainnya yang dimiliki Tuan Tahar. Selain itu, karena merupakan usaha yang cukup besar, peneliti akan melihat apakah usaha "*Clever Chicken*" ini dapat dikelola dengan baik dalam waktu yang bersamaan dengan usaha lainnya yang dijalankan Tuan Tahar, sehingga usaha ini menjadi layak untuk dikembangkan.

Pada usaha "*Clever Chicken*", ternak ayam petelur setiap harinya dapat memproduksi telur yang selanjutnya akan dikumpulkan kemudian disusun dalam rak telur sebelum diperjualbelikan. Tujuan dilakukannya penyortiran ini adalah agar telur yang dipasarkan merupakan telur terbaik dan tidak cacat. Kementerian Pertanian pada 2020 mengatakan bahwa "konsumsi telur secara nasional naik secara signifikan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Menurut data Kementerian Pertanian masyarakat Indonesia membutuhkan paling tidak 6,53 kg telur per kapita. Konsumsi telur secara nasional di tahun 2017 sebesar 1,5 juta ton dan diramalkan pada tahun ini 2021 konsumsi telur secara nasional akan mengalami peningkatan sebesar 1,7 juta ton" (Kementerian Pertanian, 2020).

Berdasarkan gambaran usaha yang dimiliki Tuan Tahar, diketahui bahwa peternakan ayam petelur dapat menjadi jenis usaha yang mampu memberikan kontribusi pendapatan dengan mengandalkan telur sebagai hasil yang akan dibeli atau dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini memberikan dampak positif terhadap penghasilan keluarga peternak. Perkembangan peternakan ayam petelur ini terlihat dengan banyaknya jumlah ternak yang dipelihara yang akan mempengaruhi tingkat ekonomi peternak. Oleh sebab itu, perlu dikaji lebih dalam terkait potensi sumber daya yang dimiliki dalam pengembangan peternak ayam petelur dengan suatu kajian studi kelayakan usaha, sehingga dapat diketahui bagaimana biaya usaha tersebut, bagaimana pendapatannya dan bagaimana prospek usaha peternakan ayam petelur ini.

Studi kelayakan usaha adalah suatu cara dalam menentukan bagaimana nilai suatu bisnis itu apakah layak untuk berjalan atau tidak. Dengan studi kelayakan bisnis ini usaha dapat menilai suatu kondisi bisnis serta manfaat apa yang dapat dihasilkan dari bisnis yang dijalankan. Studi kelayakan bisnis juga berguna untuk melakukan identifikasi terkait masalah, peluang serta menentukan tujuan suatu usaha (Ardianto Tanaka et al., 2017). Studi kelayakan bisnis juga merupakan suatu studi tentang apakah ide bisnis yang diusulkan dapat diimplementasikan dan dikembangkan sesuai dengan tujuannya ketika diimplementasikan. Subyek studi kelayakan merupakan proyek/ide bisnis yang diusulkan. (Septiana et al., 2021).

Jika ingin membandingkan keuntungan bisnis ayam petelur atau ayam pedaging, tentunya ayam petelur menjadi lebih untung dikarenakan ayam petelur memiliki masa

produktif yang berlangsung lama dengan kisaran waktu 1,5 sampai 2 tahun. Tentunya fakta tersebut menjadikan ayam petelur menjadi lebih menguntungkan dikarenakan jika ayam pedaging memiliki siklus selama 35 hari untuk panennya. Dengan 7.000 ekor ayam yang dimiliki, usaha "*Clever Chicken*" dapat mengumpulkan paling tidak 150 rak setiap harinya.

Dalam mendirikan usaha yang harus diperhatikan adalah apakah usaha tersebut sudah memenuhi ketentuan hukum atau perizinan suatu usaha yang berdasarkan pada ketentuan bidang tersebut. Sebuah studi kelayakan hukum menentukan apakah rencana atau sistem yang diusulkan bertentangan dengan persyaratan hukum. Tindakan perlindungan hanya digunakan untuk memutuskan pelanggaran hukum sesuai dengan Persyaratan. Ini juga merupakan metode yang direncanakan (Mukherjee & Roy, 2017).

Aspek hukum dalam studi kelayakan bisnis ialah legalitas usaha suatu perusahaan yang menyangkut perizinan berupa dokumen yang terjamin keaslian dan keabsahan dari dokumen tersebut. Legalitas suatu usaha menjadi sangat penting dikarenakan bahwa sebagus dan secanggih apapun teknologi, sebagus apapun prospek dari perusahaan, sebagus apapun tenaga kerja yang akan dihasilkan jika tidak diiringi dengan perizinan yang berlaku sesuai hukum di daerah tersebut, perusahaan tersebut tidak akan dapat beroperasi. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) dalam jurnal Irna Novia Fitriani dkk, bahwa tujuan aspek hukum adalah untuk dijadikan bahan teliti atas keabsahan, keaslian, serta kesempurnaan dari suatu dokumen yang dimiliki dimana penelitian atas absahnya suatu suatu dokumen dilakukan oleh lembaga yang menetapkan dan mengesahkan dokumen tersebut (Fitriani et al., 2018).

Aspek pasar juga sangat penting dilakukan analisis agar pemilik usaha dapat menentukan segmen pasar yang akan dituju (Sudiartini, 2020). Studi kelayakan bisnis pada aspek pasar menggambarkan besarnya harga, permintaan serta penawaran. Hal tersebut dilakukan selama beberapa tahun kedepan menggunakan metode proyeksi. Guna bertujuan agar bisa mengetahui atau memahami berapa besarkah tingkat penyerapan pasar sehingga tidak terjadinya over produksi yang menyebabkan turunnya harga. Dalam produk yang sejenis juga harus dapat dibandingkan berdasarkan tingkat harga agar pembeli dapat membeli produk/barang yang dihasilkan (Freddy Rangkuti dalam Lailina et al., 2020)

Sebuah usaha tentunya yang diharapkan adalah laba atau keuntungan dari hasil usaha tersebut, namun perlu disadari kita juga harus pintar dalam mengelola hasil dari keuntungan yang didapatkan dari usaha yang dijalankan. Aspek finansial atau aspek keuangan mengatur segala laju keuangan yang ada dalam bisnis tanpa terkecuali termasuk investasi. Selain membeli bibit baru dengan hasil keuntungan yang kita peroleh, kita juga bisa bermitra dengan beberapa usaha peternakan lainnya sebagai penanam modal yang disebut sebagai perusahaan inti. Tugas perusahaan inti disini bukan hanya menyodorkan uang sebagai modal tetapi juga menyediakan bimbingan teknologi, peralatan kandang, pemasaran hingga makanan ternak seperti pakan serta obat-obatan (Siringo-ringo et al., 2016)

Analisis aspek finansial digunakan untuk menentukan berapa banyak dana yang dibutuhkan untuk memulai dan menjalankan bisnis. Dalam aspek finansial akan dihitung pendapatan yang dihasilkan selama operasi bisnis. Aspek ini menyangkut permodalan yang mendukung usaha peternakan unggas. Modal yang dibutuhkan antara lain pembangunan peternakan unggas dan rumah makan. Aspek ekonomi sangat penting untuk diperhatikan

karena terkait dengan aspek lain juga, untuk mendapatkan keuntungan dan menghindari kerugian ekonomi. Oleh karena itu, aspek finansial menjadi pertimbangan penting dalam memutuskan apakah peternakan unggas layak atau tidak. (Kurdi, 2019).

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang dijelaskan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kelayakan usaha ternak ayam petelur pada usaha "Clever Chicken", yang berfokus untuk mengetahui kelayakan usaha pada aspek hukum, aspek pasar dan aspek finansial dalam menjalankan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dikenal dengan istilah metode gabungan (*mixed methods*). Dalam analisis kelayakan usaha peternakan ayam petelur "Clever Chicken" digunakan metode kualitatif untuk menganalisis aspek hukum dan aspek pasar sehingga dapat diketahui peristiwa yang terjadi mengenai penelitian secara holistik yang mengarah pada subjek yang lebih dipahami. Selain itu metode kuantitatif juga diperlukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam menganalisis kelayakan usaha finansial "Clever Chicken". Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November 2021 pada Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Adapun subjek penelitian ini adalah Tuan Tahar yang merupakan pemilik usaha peternak ayam petelur "Clever Chicken".

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data primer maupun data sekunder sehingga metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara secara langsung dengan memanfaatkan kuesioner yang telah terformat dengan baik. Adapun informasi yang dibutuhkan mengenai aspek hukum, bagaimana pasar bisnis peternak telur serta bagaimana finansial dari usaha Tuan Tahar ini.
2. Wawancara secara mendetail (*in depth interview*) dengan memanfaatkan sekumpulan pertanyaan yang memiliki sifat terbuka untuk digunakan untuk menjadi pegangan wawancara
3. Penelusuran literatur atau dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Analisis Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, *BEP*, dan *Payback Period*.

1. Analisis Net Present Value (NPV)

Net Present Value merupakan bagian dari kriteria investasi yang dimana selisih antara keuntungan dengan harga yang di-present value-kan.

Formula untuk NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} (Bt - Ct)(DF)$$

Keterangan:

Bt = Benefit pada tahun ke - t

Ct = Biaya pada tahun ke - t

DF = Discount Factor (Tingkat Bunga yang berlaku)

n = Lamanya periode waktu

Perhitungan metode ini, jika didapat perhitungan lebih dari nol maka usaha yang dilaksanakan disebut layak untuk diusahakan (Manullang et al., 2019).

2. *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR adalah tingkat bunga yang menjelaskan bahwa antara penerimaan yang telah di-present *value*-kan sama dengan nol. Ukuran IRR ini tidak didapatkan secara langsung tetapi harus dicoba-coba terlebih dahulu (Fitria & Wahyudi, 2018). awalnya digunakan *Discount Factor* yang diperkirakan besarnya mendekati IRR. jika perhitungan ini memberi nilai NPV yang positif, maka kemudian dicoba *Discount Factor* yang lebih besar hingga mendapatkan nilai NPV negatif dekat angka 0. Jika telah tercapai maka dilakukan interpolasi antara *Discount Faktor* yang tertinggi (i_1) yang memberi NPV positif dan *Discount Faktor* terendah (i_2) yang memberi NPV negatif. Sehingga diperoleh NPV sebesar nol (0).

Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV (+)}{(NPV (+) - NPV(-))} \cdot (i_2 - i_1)$$

3. *Net Benefit Ratio (Net B/C Ratio)*

Net Benefit Cost Ratio ialah perbandingan antara net benefit yang telah di *Discount Faktor* positif dengan net benefit yang telah di discount faktor negatif. *Net B/C Ratio* ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat benefit akan diperoleh dari cost yang dikeluarkan.

Formulanya sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (Bt - Ct)(DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (Ct - Bt)(DF)}$$

Jika net b/c ratio lebih tinggi dari 2, itu artinya peluang usaha atau proyek tersebut feasible atau layak diperjuangkan. Jika nilai kurang dari 1, maka usaha yang sedang dikerjakan tidak feasible atau tidak layak diperjuangkan. Jika nilai *Net B/C Ratio* sama dengan satu, maka *cash in flow* sama dengan *cash outflows*, dalam *Present Value* disebut dengan break even point yaitu total cost sama dengan total *revenue* (Pratiwi et al., 2022).

4. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross B/C merupakan perbandingan hasil *Present Value Benefit* dengan *Present Value Cost*. Perhitungan *Gross B/C* dengan menggunakan rumus :

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (Bt)(DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (Ct)(DF)}$$

Jika *Gross B/C* > 1, maka proyek tersebut layak untuk diusahakan (Pratiwi et al., 2022).

5. *Payback Periods*

Payback Periods adalah durasi waktu terjadinya pengembalian investasi yang telah dikeluarkan lewat profit yang didapatkan dari suatu usaha. lebih cepat waktu

pengembaliannya maka semakin bagus untuk diperjuangkan, tetapi *Payback Periods* ini telah mengabaikan nilai uang pada saat ini (*Present Value*) (Zulaihah et al., 2019).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung

$$\text{Payback Periods} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Net Benefit kumulatif}}$$

Pada pengamatan ini, lebih memilih memakai analisis *Net Benefit Kumulatif* dibanding *Net Benefit* rata-rata tiap tahun, karena secara fakta petani lebih mengedepankan kembalinya modal lebih dulu, dibanding menunggu satu tahun untuk terkumpulnya keuntungan. Persentase analisis sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini, disamakan dengan kejadian yang terjadi di tempat penelitian, yang dimana kenaikan harga sarana produksi dan penurunan nilai output yang terjadi selama beberapa periode sebelumnya, maka pergantian input dan output rata-rata terjadi pada bagian persentase antara 5% hingga 10%. yang mengakibatkan penelitian ini memakai 5% dalam batas input dan output, 10% dalam batas atas presentasi dari input output dari kegiatan usaha peternakan ayam petelur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Hukum

Aspek hukum pada usaha ternak ayam petelur yang dimiliki Pak Tahar di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone merupakan bentuk usaha perseorangan. Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap pemilik usaha yang dijalankan tersebut telah memiliki surat izin usaha. Perizinan usaha sendiri ialah proses analisis yang utama terdapat pada penilaian aspek hukum sehingga menjadi aspek yang harus dikaji lebih awal dalam analisis studi kelayakan usaha. Suatu usaha yang dijalankan tidak akan dikatakan layak apabila tidak ada izin dari lembaga terkait. Dalam hal ini, untuk mendirikan usaha peternak ayam petelur "*Clever Chicken*" yang dimiliki Tuan Tahar terdapat ketentuan-ketentuan atau surat-surat tertentu yang harus dipenuhi tersebut, yaitu: Perizinan Usaha Berbasis Risiko, Kesiapan Memenuhi Standar Usaha, dan Pernyataan Usaha Mikro (Kecil) terkait Tata Ruang yang dimana tempat mengurus surat-surat tersebut dilakukan Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) tingkat Kabupaten/Kota Bone serta telah disetujui oleh masyarakat sekitar sehingga tidak bertentangan dengan hukum untuk menjalankan usaha peternak ayam petelur "*Clever Chicken*" yang dimiliki Tuan Tahar. Pada aspek hukum ini kami menemukan bahwa seluruh aspek hukum untuk menjalankan usaha telah dipenuhi sesuai dengan apa yang harus dipenuhi oleh suatu usaha.

Aspek hukum, akan sangat membantu untuk menganalisis kemampuan pengusaha untuk mematuhi persyaratan hukum dan izin yang diperlukan untuk menjalankan bisnis di area tertentu. Menurut (Yanuar, 2016) bahwa secara spesifik tujuan dari menganalisis suatu aspek dalam studi kelayakan bisnis adalah:

1. Melakukan analisis legalitas bisnis usaha yang akan dikelola.
2. Melakukan analisis kebenaran bentuk badan hukum suatu usaha dengan ide usaha yang akan dikembangkan kedepannya.

3. Melakukan analisis kemampuan perusahaan yang diusulkan untuk memenuhi syarat-syarat perizinan usaha.
4. Melakukan analisis jaminan dapat diberikan jika bisnis tersebut akan berhutang.

Menurut (Estining et al., 2017) Aspek hukum dikaji berdasarkan ketentuan hukum yang wajib dilakukan sebelum mendirikan suatu usaha. Persyaratan hukum untuk menjalankan usaha berbeda-beda tergantung pada tingkat kompleksitas bisnis di setiap jenis usaha. Karena adanya otonomi daerah artinya persyaratan hukum maupun perizinan berbeda-beda di setiap daerah.

Aspek hukum ditujukan untuk memeriksa keabsahan, kelengkapan dan keaslian dokumen yang disimpan (Sulastri, 2016). Validasi dokumen dapat dilakukan oleh organisasi yang menerbitkan dan menyetujui dokumen perusahaan. Menurut (Siahaan & Hasibuan, 2021), indeks untuk menilai kelayakan suatu perusahaan dari segi hukum adalah legal atau tidak. Dokumen bisnis yang sah juga dapat digunakan sebagai jaminan jika bisnis ingin mendapatkan pinjaman.

B. Aspek Pasar

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap peternak telur mengenai penentuan harga pasaran untuk mencegah terjadinya kenaikan yang signifikan terhadap harga jual telur maka para peternak ayam petelur di Kabupaten Bone membentuk kelompok peternak ayam petelur. Tujuannya dibentuk kelompok ini adalah untuk menjaga kestabilan pasar telur ras di Kabupaten Bone. Penelitian yang dilakukan di peternakan telur ayam *Clever Chicken* milik Tuan Tahar dalam pemasarannya selalu memperhatikan kualitas telur yang akan dipasarkan, baik kebersihan maupun ukuran telur yang akan dijualnya. Strategi pemasaran yang dilakukannya adalah dengan menawarkan atau dengan menghubungi distributor telur untuk dapat menjual hasil ternak telur ke pasaran. Dalam mengatasi persaingan harga telur di pasaran, Tuan Tahar mengatasinya dengan melakukan penentuan harga. Penentuan harga ini dilakukan melalui koordinasi dalam kelompok peternak telur sehingga tercapai suatu kesepakatan dalam penentuan harga dan mencegah terjadinya persaingan antar peternak telur.

Aspek pemasaran merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk di uji studi kelayakan bisnisnya dikarenakan dari aspek inilah dapat diketahui bagaimana peluang bisnis dan analisis pesaing untuk mengetahui kedudukan usaha yang akan dijalankan lalu dilanjutkan dengan penyusunan strategi pemasaran (Haryanti et al., 2017). Strategi pemasaran merupakan suatu susunan perencanaan dengan tujuan yang berfokus pada suatu tujuan yang sifatnya jangka panjang, berupa suatu cara dan upaya yang telah disusun dengan sebaik mungkin agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam perumusannya strategi pemasaran memiliki tiga prosedur dasar yaitu strategi segmentasi pasar, strategi penentuan pasar sasaran, dan strategi penentuan posisi pasar (Sunarsasi & Hartono, 2020).

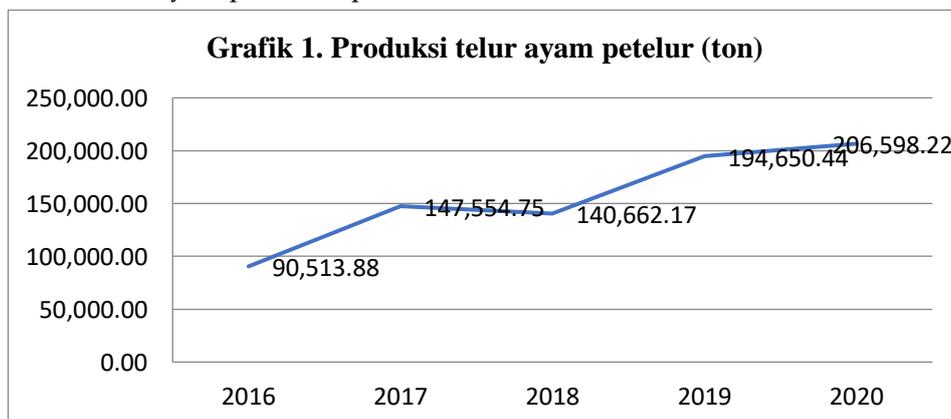
Segmentasi dilakukan dengan membagi pembeli menjadi beberapa kelompok keinginan, karakteristik dan perilaku yang berbeda. Segmentasi pasar merupakan suatu proses untuk menentukan pemasaran produk ke dalam pasar yang sifatnya cenderung

homogeny dengan memilih produk tertentu dalam kategori tertentu. Setelah segmentasi dilakukan maka dilanjutkan dengan memilih sasaran pasar atau target market. Targeting ini dilakukan dengan memilih pembeli sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang sama yang nantinya dijadikan sebagai tujuan promosi pemasaran (Wilman et al., 2020).

Strategi pemasaran ini dipandang sebagai suatu arah dalam memilih suatu pasar sasaran dan menyusun perancangan untuk dapat diterapkan dalam bauran pasar. Ada beberapa aspek yang harus dilihat dalam menentukan sasaran pasar yaitu penentuan pasar yang dipilih perusahaan, pengembangan produk dan jasa, dan waktu yang tepat untuk memasuki pasar dan pengembangan aktivitas pasar (Yolanda & Jojok Dwiridhotjahjono, 2021).

Telur merupakan komoditas makanan favorit bagi masyarakat Indonesia dikarenakan telur ini sangat mudah untuk diolah dan harganya yang terbilang murah. Telur juga memiliki manfaat yang sangat baik bagi tubuh karena mempunyai kandungan gizi. Semua lapisan masyarakat menyukai telur dan menjadikan telur sebagai sumber protein hewani yang paling mudah diperoleh. Dikarenakan alasan-alasan tersebutlah maka kebutuhan telur di masyarakat semakin meningkat. Namun, terkadang saat permintaan meningkat harga pun ikut naik dan menyebabkan kenaikan harga di pasaran

Berdasarkan data statistik Provinsi Sulawesi Selatan mengenai produksi telur ayam petelur dari tahun 2016-2020, terjadi kenaikan pada tahun 2017 sebesar 147.554,75ton dari tahun 2016 yang sebanyak 90.513,88ton lalu pada tahun 2018 produksi telur mengalami sedikit penurunan menjadi 140.662,17ton. Kemudian masuk tahun 2019 produksi atas telur meningkat pesat hingga mencapai 194.650,44ton kenaikan produksi telur ini semakin meningkat pada tahun 2020 mencapai angka 206.598,22ton. Berikut grafik mengenai produksi telur ayam petelur di provinsi Sulawesi selatan.



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan (2021)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa produksi telur ayam petelur terus meningkat setiap tahunnya yang dimana menjadikan produksi ini sangat menjanjikan karena semakin meningkat pula kebutuhan masyarakat untuk mengkonsumsi telur. Dengan meningkatnya produksi telur tentunya mengartikan bahwa penjualan telur dipasaran sangat menjanjikan dikarenakan konsumsi telur yang meningkat di masyarakatnya.

C. Aspek Finansial

Analisis aspek finansial merupakan perhitungan biaya dengan manfaat yang diharapkan untuk menentukan rencana investasi, perbandingan pendapatan dan pengeluaran, dana yang tersedia, pengeluaran investasi awal, kemampuan usaha yang dijalankan dalam pengembalian modal di waktu yang telah ditentukan dan melakukan penilaian terhadap usaha untuk mengetahui perkembangan usaha. (Rahardja et al., 2019).

1. Biaya Investasi

Biaya investasi dapat dianggap sebagai modal awal yang nantinya akan membiayai pembelian input yang dapat digunakan lebih dari satu periode. Biaya ini sangat dibutuhkan oleh peternak sebagai dasar atau awal peternak ayam petelur untuk memulai bisnisnya melalui biaya investasi ini peternak akan membangun kandang menyediakan lahan, kendaraan, peralatan kandang hingga aliran listrik dan air. Pada peternakan “*Clever Chicken*” milik Tuan Tahar, beliau memiliki 7.000 ekor ayam dengan luas kandang, 20 x 6 m untuk 1000 ekor ayam sehingga biaya investasi yang diperlukan adalah sebesar Rp 1.214.700.000. Uraian dana tersebut diuraikan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Biaya Investasi *Clever Chicken*

No	Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Presentasi (%)
1	Sewa Lahan	-	-
2	Bangunan		
	a. Kandang dan Gudang	780.000.000	64,21
	b. Mes Karyawan	180.000.000	14,82
	c. Kantor	50.000.000	4,11
3	Kendaraan		
	a. Mobil Pick Up	150.000.000	12,35
	b. Motor	15.000.000	1,23
4	Peralatan Kandang	26.000.000	2,14
5	Instalasi Listrik, air	13.700.000	1,13
Jumlah		1.214.700.000	100

Sumber: Data *Clever Chicken* (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut terlihat bahwa kandang dan gudang menjadi proporsi biaya investasi yang paling besar sebesar 64,21% dibanding dengan keseluruhan biaya investasi pada usaha *Clever Chicken*. Pengembalian biaya investasi lebih cepat dari umur proyek 2 tahun, sehingga peternak memperoleh keuntungan yang lebih besar dari kegiatan usaha peternakan Ayam tersebut (Santosa, dkk, 2012).

2. Biaya Operasi

Biaya operasi adalah biaya yang digunakan untuk mendanai input fisik usaha yang dijalankan selain dari pada biaya modal yang dikeluarkan. Untuk menjalankan usaha ternak ayam petelur *Clever Chicken*, terdapat komponen-komponen biaya variabel diantaranya yakni bibit ayam dara, pakan, obat-obatan, biaya pemeriksaan pada dokter hewan, vaksin, dan biaya bongkar muat pakan yang dirincikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2. Biaya Variabel Usaha Ayam Petelur *Clever Chicken*

No.	Komponen Biaya	Rata-rata Biaya (Rp/tahun)	Proporsi (%)
1	Bibit ayam dara	420.000.000	21,49
2	Pakan	1.460.000.000	74,71
3	Obat obatan	15.600.000	0,80
4	Pemeriksaan pada dokter hewan	50.400.000	2,58
5	Vaksin	5.000.000	0,25
6	Biaya bongkar muat pakan	3.102.500	0,16
Total Biaya Variabel		1.954.102.500	100

Sumber: Data *Clever Chicken* (2021)

Berdasarkan tabel 1.2, dapat dilihat bahwa biaya variabel terbesar yang dibutuhkan pada usaha ayam petelur *Clever Chicken* yaitu biaya pakan yang mencapai 74,71% dari total biaya variabel secara keseluruhan yaitu sejumlah Rp 1.460.000.000 per tahun. Selain biaya variabel, ada yang disebut dengan biaya tetap. Biaya tetap penting untuk diperhatikan dalam usaha ternak ayam petelur. Berikut disajikan rincian biaya tetap usaha ayam petelur *Clever Chicken* yang dapat dilihat pada tabel 1.3. berikut ini:

Tabel 1.3. Biaya Tetap Usaha Ayam Petelur *Clever Chicken*

No	Struktur biaya	Biaya per tahun (Rp)	Proporsi (%)
1	Tenaga Kerja	105.000.000	88,73
2	Operasional dan Perawatan Kendaraan	3.100.000	2,62
3	Listrik	6.000.000	5,07
4	ATK	35.000	0,03
5	Biaya Pemasaran	1.200.000	1,01
6	Biaya kebutuhan karyawan	3.000.000	2,54
Jumlah		118.335.000	100

Sumber: Data *Clever Chicken* (2021)

Berdasarkan tabel 1.3, diketahui bahwa total biaya tetap yang dibutuhkan usaha ayam petelur *Clever Chicken* sebesar Rp 118.335.000 per tahun. Biaya ini digunakan sebagai biaya tetap untuk 7.000 ekor yang dimiliki oleh Tuan Tahar. Biaya tenaga kerja memiliki proporsi sebesar 88,73% dari biaya tetap secara keseluruhan, dimana biaya ini digunakan untuk membayarkan upah dari empat orang tenaga kerja untuk mengurus 7.000 ekor ayam yang dimiliki oleh Tuan Tahar pada usaha *Clever Chicken*.

3. *Benefit* (Penerimaan Usaha)

Penerimaan peternak ayam petelur merupakan daftar penerimaan pendapatan kotor yang belum di potong dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Penerimaan ini didapat dari penjualan telur, penjualan ayam afkir serta penjualan limbah atau kotoran ayam. Berikut disajikan rincian penerimaan dari usaha ayam petelur *Clever Chicken*.

Tabel 1.4. Penerimaan Peternak Ayam Petelur *Clever Chicken*

Komponen Penerimaan	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Penerimaan (Rp/tahun)
Penjualan Telur	1.890.000.000	Butir	1.200	2.268.000.000
Penjualan Ayam Afkir	1.000	Ekor	35.000	35.000.000
Penjualan Limbah	10.000	Karung	8.000	80.000.000
Total Penerimaan				2.383.000.000

Sumber: Data *Clever Chicken* (2021)

Berdasarkan tabel 1.4, diketahui bahwa total penerimaan yang diperoleh dari usaha ayam petelur *Clever Chicken* sebesar Rp 2.383.000.000 per tahun, dimana penerimaan terbesar dari penjualan telur yaitu sebesar Rp 2.268.000.000 selama setahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Santosa, dkk (2012) yang menyatakan bahwa besarnya penerimaan dari kegiatan usaha ternak ayam petelur dipengaruhi oleh tingkat produksi dan harga produksi yang terjadi di lapangan. Tingkat produksi dan harga produksi dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha ini.

4. Analisis Pendapatan Peternak

Pendapatan dari usaha ternak ayam petelur didapatkan dari hasil selisih penerimaan yang didapatkan dengan jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf dalam Muhammad dan Istitah (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan petani atau peternak adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Berikut disajikan rincian pendapatan dari usaha ayam petelur *Clever Chicken*.

Tabel 1.5. Pendapatan Peternak Ayam Petelur *Clever Chicken*

Keterangan	Jumlah
Penerimaan	Rp 2.383.000.000
Biaya	
a. Biaya Variabel	Rp 1.954.102.500
b. Biaya Tetap	Rp 118.335.000
Total Biaya	Rp 2.072.437.000
Pendapatan Sebelum Pajak	Rp 310.562.500
Pajak (10%)	Rp 31.056.250
Pendapatan Setelah Pajak	Rp 279.506.250
R/C	Rp 1,149
<i>Profit/Cost</i>	13,03%

Sumber: Hasil olah data *Clever Chicken* (2021)

Berdasarkan tabel 1.5, diketahui bahwa pendapatan sebelum pajak yang diperoleh dari usaha ayam petelur *Clever Chicken* sebesar Rp 310.562.500. Dari tabel 1.5, diketahui pula nilai dari R/C sebesar Rp 1,149 dan memenuhi syarat lebih >1 yang berarti usaha ini layak untuk dijalankan karena diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,149 dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya, nilai *profit/cost* sebesar 13,03% yang diartikan bahwa sangat mendukung kelayakan usaha yang berarti bahwa dari biaya yang dikeluarkan oleh usaha ayam petelur *Clever Chicken* akan memperoleh keuntungan bersih sebesar 13,03%.

5. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur

Untuk mengetahui kelayakan suatu usaha maka diperlukan adanya penilaian kelayakan investasi berdasarkan kriteria studi kelayakan, dengan metode yang digunakan seperti; *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), *Gross B/C Ratio* dan Analisis waktu pencapaian titik impas (BEP waktu) dan *Pay Back Period* (PBP).

Tabel 1.6. Hasil Analisis Kelayakan Financial *Clever Chicken*

Kriteria Investasi	Hasil	Kriteria Kelayakan	Hasil
NPV (Rp)	62.148.937	Positif	Layak/Go
IRR	19.96%	>12% (DR)	Layak/Go
Net B/C	1.149	>1	Layak/Go
Gross B/C	1.051	>1	Layak/Go
BEP waktu (tahun)	0,11	< dari umur proyek	Layak/Go
Pay Back Period (tahun)	5,60	< dari umur proyek	Layak/Go

Sumber: Hasil olah data *Clever Chicken* (2021)

Berdasarkan tabel 1.6, diketahui usaha ayam petelur *Clever Chicken* layak untuk dijalankan. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil hitung dari kriteria investasi diantaranya NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C Ratio, BEP waktu dan PBP yang telah memenuhi kriteria kelayakan usaha. *Net Present Value* (NPV) adalah selisih antara nilai sekarang dari seluruh arus kas bersih tahunan yang akan diterima investor selama umur ekonomis usaha yang dijalankan. *Net Present Value* (NPV) dari suatu investasi adalah nilai sekarang dari arus kas dikurangi biaya investasi (Mustafa & Banjarnahor, 2017). Hasil nilai NPV pada usaha ayam petelur *Clever Chicken* yaitu positif sebesar Rp 62.148.937. Suatu rancangan kegiatan usaha layak dijalankan apabila memenuhi $NPV \geq 0$. Berdasarkan hal tersebut, maka usaha peternakan ayam petelur *Clever Chicken* layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yasuha dan Saifi (2017) bahwa nilai $NPV \geq 0$, yang berarti bahwa investasi yang akan dilakukan layak untuk dilaksanakan.

IRR adalah metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat bunga yang menyamakan nilai kas sekarang yang diinginkan kedepannya atau penerimaan kas dikurangi dengan investasi atau modal awal (Fauzi et al., 2019). Jika nilai IRR sama dengan tingkat *discount rate*, maka tidak ada keuntungan maupun kerugian yang didapatkan dari usaha yang dijalankan. Usaha yang dijalankan dikatakan tidak layak apabila nilai $IRR < \text{tingkat } discount \text{ rate}$. Sementara usaha layak untuk dijalankan apabila nilai $IRR > \text{tingkat } discount \text{ rate}$ (Sobana,

2018). Berdasarkan tabel 1.6, diketahui bahwa usaha petelur ayam *Clever Chicken* memiliki kriteria investasi IRR yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat *discount rate* 12% yaitu sebesar 19,96%. Hal tersebut berarti bahwa tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan oleh kegiatan usaha ternak ayam petelur *Clever Chicken* adalah sebesar 19.96%, sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Selanjutnya, untuk rencana investasi usaha ternak ayam petelur *Clever Chicken* dalam kriteria investasi pada *Net B/C* >1 yaitu 1.149, yang berarti tiap Rp 1 biaya yang digunakan untuk keperluan investasi tersebut, akan didapatkan nilai *present value net benefit* sebesar Rp1.149. Berdasarkan dari kriteria rencana usaha *Net B/C* yang lebih besar dari 1 maka rencana usaha pada usaha ternak ayam petelur *Clever Chicken* layak dijalankan. Seperti yang dikemukakan Doerachman, dkk (2012) bahwa *Benefit - Cost Analysis* digunakan untuk mengetahui besaran keuntungan atau kerugian serta kelayakan suatu proyek. Analisis ini memperhitungkan biaya serta manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan program.

Kemudian, untuk kriteria investasi pada *Gross B/C*. Nilai *Gross B/C* >1 yaitu 1.051 yang berarti tiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi tersebut, akan didapatkan nilai *present value net benefit* sebesar Rp1.051. Hal ini juga menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan lebih kecil sehingga pendapatan yang dihasilkan dari usaha ternak ayam petelur *Clever Chicken* lebih besar. Berdasarkan dari kriteria yang ada dari rencana usaha *Gross* >1, maka rencana usaha pada usaha ternak ayam petelur *Clever Chicken* layak dijalankan.

Rencana usaha pada kriteria *Break Even Point* (BEP) waktu yaitu 0,11 tahun (berdasar pada biaya total). Hal tersebut berarti bahwa rencana kegiatan usaha ternak petelur ayam *Clever Chicken* dapat mengembalikan seluruh biaya yang dibutuhkan dalam kurun waktu 0,11 tahun atau tidak sampai sebulan. Sehingga pada waktu tersebut biaya yang dikeluarkan dapat tertutup dengan pendapatan yang dihasilkan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa usaha ternak ayam petelur *Clever Chicken* layak dijalankan, dimana terlihat bahwa dari rencana usaha tersebut mampu mengembalikan biaya investasi dalam kurun waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan umur proyek.

Payback Period (PBP) adalah metode penilaian kelayakan usaha berdasarkan jangka waktu (periode) yang diperlukan suatu bisnis untuk pengembalian investasi (Yunus et al., 2020). Dari nilai *Pay Back Period* (PBP) suatu usaha dapat diketahui seberapa cepat waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan biaya yang dikeluarkan untuk investasi. Nilai PBP pada tabel 1.6. yaitu 5,60. Hal ini berarti bahwa rencana usaha ternak ayam petelur "*Clever Chicken*" diperlukan waktu 5,60 tahun untuk mampu mengembalikan biaya investasi yang sudah dikeluarkan untuk memulai usaha ini. Selama 5,60 tahun keuntungan yang didapatkan dalam menjalankan usaha telah mampu menutupi biaya yang dikeluarkan untuk investasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha berdasarkan dari tiga aspek yaitu aspek hukum, aspek pasar dan aspek finansial, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam petelur "*Clever Chicken*" layak untuk dijalankan. Dari aspek hukum, usaha ini telah memenuhi izin standar usaha seperti izin lokasi dan izin usaha, yaitu: Perizinan Usaha Berbasis Risiko, Kesiediaan Memenuhi Standar Usaha, dan Pernyataan Usaha Mikro (Kecil) Terkait Tata Ruang.

Kemudian aspek pemasaran, strategi pemasaran yang dilakukan oleh usaha *Clever Chicken* adalah dengan menawarkan atau menghubungi distributor telur untuk dapat menjual hasil telur ke pasaran. Dalam mengatasi persaingan harga dilakukan koordinasi dalam kelompok peternak telur sehingga tercapai suatu kesepakatan dalam penentuan harga dan mencegah terjadinya persaingan antar peternak telur. Sementara ditinjau dari aspek finansial, usaha ayam petelur *Clever Chicken* layak untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto Tanaka, L., Assumpta, M., Marlina, E., & Id, E. A. (2017). Studi Kelayakan Bisnis Uniquephotocard Di Mal Ciputra World Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 1(6), 746–754.
- Doerachman, J.D., dkk. (2012). Analisa Kelayakan Investasi TI Menggunakan Metode Cost – Benefit. (Jurnal Teknik Informatika Vol 1, No 2). Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Estining, T., T, M. D. S., Industri, F. R., Telkom, U., Puyuh, P., & Eka, P. (2017). Analisis Kelayakan Pengembangan Budidaya Puyuh Peternakan Eka Di Bogor Feasibility Analysis of the Development Cultivating Quail Eka Farm in Bogor. *E-Proceeding of Engineering*, 4(2), 2–7.
- Fauzi, P. M., Chumaidiyah, E., & Suryana, N. (2019). Analisis Kelayakan serta Perancangan Aplikasi Website pada Startup Digital Creative Fotografi Berdasarkan Aspek Pasar, Aspek Teknis, dan Aspek Finansial. *Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya*, 5(2), 60–66. <https://doi.org/10.30656/intech.v5i2.1589>
- Fitriani, I. N., Sudono, A., & Handyastuti, I. (2018). Studi Kelayakan Bisnis Bakso Lotus Jembar. *Gastronomy Tourism Journal*, 5(1), 1–11.
- Haryanti, S., Mursito, B., & Sudarwati. (2017). Analisis Strategi Pemasaran Digital untuk Meningkatkan Penjualan Produk Batik pada PT. Danar Hadi Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 144–151.
- Kurdi, M. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Ras Petelur Di Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 3(1). <https://doi.org/10.36355/jas.v3i1.266>
- Kurniawan, Yusril Indra; Romadhoni, Buyung; Abdullah, I. (2018). Analisis Kelayakan Dan Persaingan Usaha Ayam Petelur H.Baso Di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. 14(November), 82–90.
- Lailina, I. Y., Sunarto, & Sudarmanto, B. (2020). Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan (Studi Kasus PT . BAS) Wajak Malang. *Jurnal Agriekstaensia*, 19(1), 78–96.
- Muhammad, Achmad., Yekti, Gema., I., A. (2019) Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong pada Kelompok Pemuda Berkarya II (Studi kasus di Desa Kendit, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo). *Agribios: Jurnal Ilmiah*. Vol. 17, No.2.
- Mukherjee, M., & Roy, S. (2017). Feasibility Studies and Important Aspect of Project Management. *International Journal of Advanced Engineering and Management*, 2(4), 98. <https://doi.org/10.24999/ijoaem/02040025>
- Mustafa, K., & Banjarnahor, M. (2017). Feasibility Study of the Foundation of Bioethanol Factory in Langkat, North Sumatera. *Asian Journal of Natural and Applied Sciences*, 6(3), 43–55.

- Pelafu, F., Najooan, M., & Elly, F. H. (2018). Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Halmahera Barat. *Zootec*, 38(1), 209. <https://doi.org/10.35792/zot.38.1.2018.18941>
- Puriastuti, D. P., Leondro, H., & Sodiq, A. (2019). Feasibility analysis of laying hen business of pullet period. *Journal of Physics: Conference Series*, 1375(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1375/1/012018>
- Rahardja, A. Z., Chumaidiyah, E., & Tripiawan, W. (2019). Feasibility Analysis on the Development of Steel Sheet Zinc Plated and Galvalum Production Factory PT. S Steel. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 528(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/528/1/012031>
- Santosa, R., Sudarmadji, H., Purwanto, Z. (2012). Analisis Kelayakan Usaha Peternak Ayam Petelur (Studi kasus di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep). CEMARA. Vol. 9, Nomor 1.
- Septiana, Y., Sofiah, E., Mulyani, A., & Setiawan, R. (2021). Design of decision support system for business feasibility study using SMART method. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098(3), 032069. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/3/032069>
- Siahaan, S. D. N., & Hasibuan, N. I. (2021). Analisis Kelayakan Bisnis Restoran Chicken Crush Tuasan Medan. *Niagaawan*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.24114/niaga.v10i2.24843>
- Siringo-ringo, A., Gunawan, I., & Defidelwina. (2016). Studi Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Dengan Pola Kemitraan Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*.
- Sobana, H. D. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudiantini, N. W. A. (2020). The feasibility study of coffee house business opportunity in COVID-19 pandemic: a case study at kulo coffee shop pemogan. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 38–45. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n5.966>
- Sunarsasi & Hartono, N. R. (2020). Strategi Pemasaran Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Blitar (Studi Pada UKM Cap Kuda Terbang Bu Sulasmi). *Jurnal Translitera*, 9(1), 22–31.
- Suparno dan Maharani, D. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep. *Maduranch*, 2 (1), 31–36.
- Widyantara, I. N. P., Agung, I. G., & Sri, K. (2017). Analisis Strategi Pemasaran Telur Ayam (Studi Kasus di Desa Pesedahan dan Desa Bugbug , Kabupaten Karangasem) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia, 6(7), 3766–3793.
- Wilman, M. A., Mahfuzh, M. A., Firdaus, M. E., Fithyan, M., & Muzakki, M. R. (2020). Analisis Aspek Pemasaran Segmentation, Targeting, Brand Positioning Dan Bauran Pemasaran Pada Cooes Indonesia. *Akselerasi*, 2(1), 28–43.
- Yanuar, D. (2016). Analisis Kelayakan Bisnis Ditinjau dari Aspek Pasar, Aspek Pemasaran dan Aspek Keuangan pada UMKM Makanan Khas Bangka di Kota Pangkalpinang. *Jurnal E-KOMBIS*, II(1), 41–51.
- Yasuha, J., X., L., Saifi, Muhammad. (2017) Analisis Kelayakan Investasi atas Rencana Penambahan Aktiva Tetap (Studi Kasus pada PT Pelindo III Cabang Tanjung Perak Termnail Nilam. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.46, No.1

Yolanda, F., & Jojok Dwiridhotjahjono. (2021). Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Antenna Hdf Surabaya. : *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1), 231–239.

Yunus, R. F., Suryana, N., & Aryani, S. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Pembukaan Cabang Kedai Kinetik Ditinjau Dari Aspek Pasar, Aspek Teknis, dan Aspek Finansial. *E-Proceeding of Engineering*, Vol.7(2), 5181–5186.